

BAB 6

PEMBAHASAN

Data hasil dari penelitian, nilai pre test siswa pada kelompok responden sebelum dilakukan penyuluhan dengan kategori baik tidak ada, kategori pengetahuan sedang sebesar 7 anak dan kategori pengetahuan rendah sebesar 31 anak. Sedangkan dari hasil nilai post test siswa kelompok responden setelah penyuluhan pada kategori pengetahuan baik sebesar 9 anak, kategori sedang sebesar 18 anak dan kategori pengetahuan rendah sebesar 11 anak. Nilai hasil pre dan post test di uji dengan uji wilcoxon dan didapatkan nilai sig. 0,000. Dapat diketahui bahwa pengetahuan awal dan sesudah diberikan penyuluhan dari siswa kelas 1 dan 2 SDN Kota Lama 4 terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kelompok responden terjadi peningkatan postif pada hasil nilai pre dan post test setelah dilakukan penyuluhan. Dari hasil buku kegiatan menyikat gigi didapatkan perilaku menyikat gigi sangat baik pada kelompok responden sebesar 9 anak, perilaku menyikat gigi baik sebesar 18 anak dan perilaku menyikat gigi jelek 11 anak. Sedangkan pada kelompok kontrol hasil buku kegiatan menyikat gigi didapatkan perilaku menyikat gigi sangat baik tidak ada, perilaku menyikat gigi baik sebesar 17 anak dan perilaku menyikat gigi jelek 21 anak. Hasil data buku di uji dengan uji wilcoxon dan didapatkan nilai sig. 0,002. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil buku pada kelompok responden dengan kelompok kontrol.

Data kegiatan menyikat gigi dapat didukung juga dengan data dari kertas bergambar gigi, dapat dilihat keadaan gigi dan mulut anak sebelum dan sesudah. Hasil gambar sebelum dilakukan penyuluhan dengan kategori bagus pada kelompok responden sebesar 9 anak dan kategori jelek sebesar 29 anak. Setelah dilakukan penyuluhan hasil gambar dengan kategori bagus sebesar 18 anak dan kategori jelek sebesar 20 anak. Hasil dari data gambar di uji wilcoxon, pada kelompok responden didapatkan nilai sig. 0,007 dengan p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga pada hasil gambar dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hasil delta atau nilai selisih antar kelompok responden dan kontrol di uji dengan uji wilcoxon, pada hasil pre dan post test menunjukkan nilai sig. 0,000, hasil buku 0,002 dan hasil gambar 0,033. Nilai sig pada hasil delta antar kelompok menunjukkan bahwa nilai sig. lebih kecil dari 0,05 dan dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pada kelompok responden dengan kelompok kontrol. Hasil dari data penelitian di uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Pada kelompok responden hubungan dari pengetahuan dengan hasil gambar signifikan yaitu nilai sig. 0,007, pengetahuan dengan hasil buku signifikan yaitu nilai sig. 0,021, dan hasil buku dengan hasil gambar terdapat hubungan yang signifikan yaitu nilai sig. 0,001. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa setelah dilakukannya penyuluhan dengan metode alat bantu cermin terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa kelas 1 dan 2 SDN Kota Lama 4 dan terjadi perubahan perilaku menyikat gigi yang lebih baik setelah diberikan penyuluhan.

Perubahan perilaku seseorang dapat terjadi melalui promosi kesehatan. Dengan memberikan informasi-informasi mengenai kesehatan maka akan

meningkatkan pengetahuan tentang hal tersebut (Notoatmodjo, 2010). Hal ini juga dapat dibuktikan oleh Andi (2011) dalam Notoatmodjo (2011) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penyuluhan yang diberikan pada siswa Sekolah Dasar cukup efektif dalam meningkatkan kebersihan mulut. Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses belajar yang memiliki karakteristik khusus berupa adanya perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan terbentuk karena adanya latihan dan pengalaman. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011). Selain itu menurut Gestalt, yang menentukan perilaku adalah kesadaran atau realitas subjektif (Sulistyo, 2011). Pada anak usia sekolah merupakan masa seorang anak mendapatkan dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan selanjutnya (Donna, 2009). Ketika masa anak sekolah, anak belajar membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (Sulistyo, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa dengan adanya pengetahuan yang semakin meningkat maka akan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Peningkatan perilaku tersebut terjadi karena siswa kelas 1 dan 2 SDN Kota Lama 4 mendapatkan informasi yang cukup baik mengenai kebersihan mulut. Informasi yang didapatkan setelah penyuluhan menjadi faktor penentu dalam tingkat pengetahuan anak, selain itu dalam penyuluhan memakai alat bantu peraga berupa cermin sehingga alat bantu dalam penyuluhan berperan penting dalam faktor kesadaran anak untuk lebih menjaga kebersihan mulut. Pada anak usia sekolah merupakan masa dimana anak

lebih dapat menerima seluruh pengetahuan yang diberikan. Informasi atau pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut apabila diberikan dengan cara sesuai dengan usia anak, maka pengetahuan itu akan melekat hingga anak mencapai usia dewasa. Pembentukan perilaku juga terjadi dimana pada masa anak sekolah, ketika pengetahuan kesehatan gigi dan mulut diberikan dengan cara yang sesuai dan di waktu anak dalam proses pembentukan perilaku maka perilaku dalam menjaga kesehatan mulut akan terbawa sampai dewasa. Perilaku dalam menjaga kebersihan mulut dapat dilihat dari buku kegiatan menyikat gigi, hasil data yang diperoleh bahwa perilaku anak yang mendapatkan penyuluhan memiliki perilaku baik dalam menyikat gigi. Sehingga ketika seorang anak memiliki pengetahuan yang baik dan memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan mulut maka akan terjadi perubahan perilaku yang semakin baik dalam menjaga dan memelihara kebersihan mulut. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi suatu kebiasaan sehari-hari sehingga akan terbentuk pola perilaku yang akan dilakukan terus menerus.